

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya (tabiat, watak, kepribadian).¹ Karakter adalah sifat jiwa manusia yang berpengaruh terhadap pemikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan watak yang dimiliki setiap individu. Pada dasarnya karakter dibentuk dari proses pembelajaran atau pendidikan yang cukup panjang. Karakter manusia sendiri bukan sesuatu yang datang dan dibawa dari lahir. Karakter manusia ialah ciptaan dan tempahan lingkungan serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Karakter dibentuk melalui aktivitas pendidikan baik di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar. Pihak penting dalam mengembangkan karakter dalam diri seseorang itu berawal dari lingkungan rumah tangga, sekolah kemudian lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat. Karakter merupakan sifat natural seseorang dalam merespon suatu kondisi dan direalisasikan dalam bentuk moral dan pelakuan yang nyata melalui sikap atau perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan nilai karakter lainnya.² Karakter akan di aplikasikan sesuai dengan perbuatan dan nilai kebaikan dalam perbuatan yang nyata. Jadi karakter erat kaitannya dengan kepribadian dalam diri individu tersebut. Demikian pula dengan karakter religius, merupakan karakter awal dalam diri seseorang, berhubungan dengan pendidikan keagamaan yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak sejak dini. Mengingat pentingnya karakter religius, maka orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar keagamaan dalam diri anak. Karakter religius tersebut termasuklah didalamnya bidang-bidang keagamaan yang harus diperhatikan orang tua. Dalam lingkungan

¹Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 521

²Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 3

keluarga, orang tua merupakan pusat utama dalam menanamkan karakter religius pada diri anak. Karakter religius yang merupakan penghayatan akan ajaran agama yang dianut yang melekat dalam diri seseorang yang memunculkan sikap atau perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan berdasarkan ajaran agama tersebut. Karakter religius sendiri diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan hidup dan lain-lain. Semua itu dapat diperoleh anak dari pembelajaran yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Baik buruk karakter religius anak berdasarkan bimbingan orang tuanya. Inti dari bidang karakter religius tersebut merupakan penanaman iman kedalam diri anak, kemudian dalam pelaksanaannya secara optimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dikarenakan anak dalam waktu yang lama berada didalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua akan menjadi pedoman sang anak bagaimana anak akan membiasakan perilakunya sesuai ajaran agama akan didapat dari orang tua yang melakukan hal sama.

Orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak, hal ini dikarenakan orang tua dan keluarga merupakan orang-orang terdekat anak dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Orang tualah pelindung bagi anak agar kehidupan keluarga berjalan sesuai dengan syariat ajaran agama Islam yang sejalan dengan Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, malaikat-malaikat penjaganya kasar keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim, 66: 6)³

Telah disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir seperti yang dikutip oleh Herianto, Ali ra berkata, “didiklah keluarga dengan adab, ajarkanlah keluarga

³Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Alquran dan Terjemahan*. Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, h. 560

banyak ilmu. Kemudian Ibnu Abbas berkata, “beramallah dan taatlah kepada Allah, takutlah bermaksiat kepada Allah, dan perintahkan keluargamu untuk selalu berdzikir kepada Allah, niscaya Allah menyelamatkan keluargamu dari adzab api neraka”⁴

Dalam Srifariyati dikatakan, tafsir menurut al-Maraghi yang mengemukakan maksud ayat tersebut yaitu, orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rasul-Nya hendaklah salah satu dapat menjelaskan ke yang lainnya tentang keharusan menjaga dan menghindari diri dari api neraka, karena hal tersebut merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dengan segala perintah-Nya.⁵

Makna dari ayat tersebut adalah setiap orang tua harus selalu melindungi keluarganya. Membimbing dan menanamkan karakter religius membantu melindungi anak-anak dari api neraka. Sederhananya orang tua yang menanamkan karakter religius dalam diri anak maka akan melindungi anak dari kenakalan-kenakalan yang tidak diinginkan dikarenakan sudah ada bekal dari orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agar mampu membimbing dan menanamkan karakter tersebut kedalam diri anak, orang tua haruslah dahulu memiliki wawasan, pengetahuan, serta menerapkan karakter religius tersebut dalam rumah tangganya kemudian akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Secara tegas ayat tersebut juga memperingatkan keluarga agar mereka menjaga anggota keluarganya dari sikap dan prilaku yang dapat membawa celaka.

Keluarga sebagai lingkungan pembentuk karakter pertama dan utama mestilah dikembangkan kembali. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto, sudah seharusnya penanaman karakter dimulai dalam lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama dalam menubuhkan karakter anak. Hal ini senada dikemukakan oleh Philips, keluarga haruslah menjadi *school of love*, atau sekolah dalam kasih dan sayang. Sementara menurut Azyumardi Azra dalam pespektif

⁴Herianto. (2018). Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga (Studi Tafsir Surat Attahrim Ayat 6). *Jurnal Ulumul Syar'i*. 7 (2), 72

⁵Srifariyati. (2016). Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik). *Jurnal Madaniyah*. 2 (XI), 233

Islam, keluarga adalah madrasah *mawaddah warahmah*, tempat untuk belajar yang penuh dengan cinta sejati dan kasih sayang.⁶

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam anak yang juga dilukiskan oleh Al-Quran dalam sebuah kisah, yaitu Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pembelajaran kepadanya, hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Luqman, 31: 13)⁷

Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Lukman, seorang bapak yang bijak. Dengan menanamkan arti penting ketauhidan dalam diri anak, serta mengajarkan bahwa sirik itu adalah kezaliman yang besar. Kewajiban seorang ayah terhadap anaknya dimulai dengan memberikan anak nama yang baik, mendidik anak dengan adab yang baik, memberinya tempat tinggal yang baik, mengajarkan anak baca tulis serta berenang dan memanah, memberikan makanan halal dan bergizi serta mengawinkan anak bila sudah mendapat jodoh.⁸

Dalam tafsir al Munir yang dikutip oleh Yusuf dalam bukunya tafsir tarbawi mengatakan bahwa Luqman al Hakim adalah seorang ayah yang bijak yang berhasil mendidik anak dan istrinya menjadi muslim yang taat kepada Allah, mendidik dan mengajar dengan materi pendidikan yang disampaikannya. Bahkan Luqman mendidik dan mengajarkan agama kepada anaknya dimulai dengan menggunakan kata-kata yang baik dalam memanggil anaknya yaitu dengan kata-kata *ya bunayya*, berdasarkan hal tersebut bahwa dalam menanamkan karakter

⁶Amirullah Syarbini. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 20

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Mushaf Alquran dan Terjemahan*. Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, h. 341

⁸Munawiroh. 2016. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, h. 351-352

religius anak dimulai dari menggunakan kata-kata yang baik saat memanggil nama anak.⁹

Menanamkan karakter religius pada anak, sebagai orang tua dalam lingkup keluarga yang bermata pencarian sebagai petani harus dapat mengatur waktu bekerja di kebun, dengan membimbing dan mendidik anak dirumah agar penanaman karakter religius dalam diri anak berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran dalam agama. Tapi pada kenyataannya setelah penulis mengamati langsung para orang tua yang bekerja sebagai petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa terdapat problem orang tua dalam menanamkan karakter religius dalam diri anak.

Seperti yang diketahui, keluarga petani adalah keluarga yang kesehariannya sibuk bekerja di ladang ataupun sawah dari pagi hingga sore. Petani sendiri merupakan golongan masyarakat pedesaan di negara berkembang. Menurut Wolf dan Ellis menjelaskan bahwa petani adalah orang yang memiliki lahan pertanian, menggarap lahan sendiri, menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan sendiri.¹⁰

Menanamkan karakter religius yang dilakukan oleh orang tua di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa yang bekerja sebagai petani, terdapat beberapa problem, sebagaimana problem orang tua yang tidak mampu membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak. Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang menguras waktu dan tenaga. Orang tua menggunakan waktu hampir sehari untuk melakukan aktivitasnya di ladang ataupun sawah. Sedang Pengelolaan aktivitas itu sendiri masih menggunakan alat-alat tradisional, menyerap tenaga serta membutuhkan banyak waktu.

Bekerja sebagai petani termasuk kedalam pekerjaan berat dengan menggunakan seluruh tenaga untuk menyelesaikan pekerjaann. Tidak jarang ketika orang tua pergi keladang anak-anaknya juga ikut serta membantu orang tua tersebut keladang. Sehingga ketika orang tua pulang kerumah di sisa-sisa waktunya mereka tidak dapat bekerjasama antara orang tua dan anak untuk

⁹Kadar Yusuf, 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, hal. 164

¹⁰Nora Susilawati. 2012. *Sosiologi Pedesaan*. Padang: Universitas Negeri Padang. h. 28

kegiatan mendidik ataupun menanamkan karakter religius kepada anak dikarenakan waktu yang digunakan untuk beristirahat sebab pekerjaan yang menguras tenaga. Akibat beban kerja yang terlalu berat, akan mengakibatkan seorang pekerja dapat menderita gangguan atau penyakit akibat kerja tersebut dan kelelahan fisik. Kelelahan fisik dicirikan dengan otot tubuh yang lemah, nyeri tubuh ditandai dengan munculnya rasa nyeri dan pusing. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan stamina, sulit berfikir dan mudah emosi.¹¹ Hal tersebut membuat orang tua yang lelah bekerja tidak mampu lagi untuk memberikan didikan kepada anaknya. Bahkan membuat timbulnya perbedaan pendapat antar orang tua juga menjadi penghalang dikarenakan tidak adanya kerjasama dalam mendidik anak antara ibu dan ayah.

Latar belakang pendidikan orang tua yang tidak tinggi menjadi problem dalam penanaman karakter religius anak. Tingkat pendidikan yang dialami oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, bimbingan, dan didikan yang memungkinkan orang tua memperoleh modal dan strategi dalam menanamkan karakter kepada anak. Sebab orang tua akan memiliki keterbatasan dalam mengarahkan, melatih, mengasuh, dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung dalam menanamkan karakter religius kepada anak. Sebagai akibatnya sering ditemui masalah dan kenakalan-kenakalan pada anak dikarenakan kurangnya mendapat pendidikan maksimal dari orang tua. Orang tua di Dusun IV Desa Dalu X A yang bekerja sebagai petani bukan tidak bisa menanamkan karakter religius penuh dalam diri anak melainkan keterbatasan ilmu membuat orang tua tidak maksimal dalam mendidik anak.

Kemudian pekerjaan petani merupakan pekerjaan dengan pendapatan musiman, maka untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari juga terkendala. Hal tersebut kurang membantu anak untuk mendapatkan dorongan materil dalam memenuhi pendidikan dalam mendapatkan karakter karakter religius dalam diri

¹¹Sigit Sumarsana, dkk. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Bagian Pemberi Pakan Ayam Pulek 2. *Jurnal Ilmiah Permas*, **9** (1), 52

anak seperti yang diharapkan baik itu dari lembaga formal, informal, dan nonformal yang membutuhkan biaya setiap harinya bukan musiman.

Problem orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani ini sangat penting untuk diatasi dikarenakan anak harus mendapatkan bimbingan dan pendidikan Islam langsung dari orang tuanya. Untuk memperbaiki keadaan kehidupan dimulai dari menanamkan karakter atau nilai-nilai Islam kedalam diri anak. Sebab karakter religius yang ada dalam diri anak akan membantu anak untuk masa depan dunia dan akhiratnya, dan orang tua yang berhasil adalah orang tua yang anaknya sukses meraih kehidupan dunia dibalut dengan ajaran agama Islam agar meraih kehidupan akhiratnya. Anak yang memiliki karakter religius yang baik dan benar akan membawa nama orang tua, agama dan negara dengan baik. Jika anak tidak diberikan pendidikan Islam dari orang tuanya tidak juga ditanamkan karakter religius dari sejak lahir maka anak tidak akan mengenal bagaimana keimanan itu, tidak akan mengenal ketaatan kepada agama, menjahui larangan serta melaksanakan segala perintah yang dianjurkan, tidak akan mengenal kejujuran sebagai mata uang yang berlaku dimana-mana, tidak menerapkan kebersihan sebagian dari iman, serta tidak menjaga perkataan yang baik-baik, membuat anak tidak mengerti tentang akhlak mahmudah dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai “PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK PADA KELUARGA PETANI DI DUSUN IV DESA DALU X A KECAMATAN TANJUNG MORAWA”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi masalah yang terfokus pada problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani serta upaya yang dilakukan di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa.

C. Fokus Penelitian

Dalam mempermudah analisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan pada problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa?
2. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius pada keluarga petani. Secara khususnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Upaya dalam mengatasi problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Ketika tujuan penelitian telah tercapai, maka adapun hasil dari penelitian akan berbuah manfaat. Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pelajaran, gambaran, dan pengetahuan khususnya tentang problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di Dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa

2. Secara praktis

Kemudian untuk mengetahui Dalam praktiknya ada beberapa manfaat diantaranya, sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini merupakan bentuk dari pelaksanaan tugas sebagai pendidik agama Islam yang akan mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajari. Sebagai sumber referensi, penambah pengetahuan, dan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teorinya maupun prakteknya.
- b. Bagi masyarakat Dusun IV Desa Dalu X A, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar, acuan, dan pedoman terutama mengenai problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani di dusun IV Desa Dalu X A Kecamatan Tanjung Morawa serta mengetahui upaya yang harus dilakukan.
- c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hasil penelitian ini sebagai sumbangsih akademis yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pembaca dan peneliti lain, agar dapat meluaskan wawasan dibidang problematika orang tua dalam menanamkan karakter religius anak pada keluarga petani, serta memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lanjutan.